

PENGUATAN KOMPETENSI PEKERJA SOSIAL DALAM PROGRAM REHABILITASI BERBASIS MASYARAKAT (RBM) UNTUK LANSIA TERLANTAR DI KELURAHAN CIGADUNG KOTA BANDUNG

Nina Kurniasih¹, Willya Achmad², Salma Aulia³, Farhan Rifqi⁴

Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Email: nina.kurniasih@unpas.ac.id

Abstrak

Perubahan pola hidup masyarakat, terutama di wilayah perkotaan, telah memperburuk kondisi lansia terlantar. Urbanisasi yang pesat menyebabkan banyak generasi muda meninggalkan kampung halaman, sehingga komunikasi antarwarga berkurang dan sistem gotong royong perlahan menghilang. Akibatnya, banyak lansia kehilangan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kompetensi pekerja sosial dalam pelaksanaan Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) bagi lansia terlantar di Kelurahan Cigadung, Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dari lapangan. Fokus kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam mendampingi lansia secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan kompetensi pekerja sosial memberikan dampak positif dalam penanganan lansia terlantar. Tiga langkah utama, yaitu sosialisasi RBM, pendampingan langsung, dan pelatihan pekerja sosial, terbukti mampu menciptakan layanan sosial yang lebih responsif dan partisipatif. Masyarakat menjadi lebih sadar dan peduli terhadap isu lansia, sementara pekerja sosial menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memberikan intervensi sosial yang tepat. Selain itu, terjalin kerja sama lintas sektor yang memperkuat jaringan layanan sosial. Program ini juga mendorong perubahan sikap sosial, dari yang sebelumnya individualistik menjadi lebih solider terhadap lansia di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: [Pekerja Sosial](#), [Kompetensi](#), [Rehabilitasi Berbasis Masyarakat](#), [Lansia Terlantar](#), [Kelurahan Cigadung](#).

Abstract

Changes in people's lifestyles, especially in urban areas, have worsened the condition of neglected elderly individuals. Rapid urbanization has led many young people to leave their hometowns, resulting in reduced communication among residents and the gradual disappearance of mutual cooperation systems. As a result, many elderly people have lost social support from their surroundings. This study aims to analyze the strengthening of social workers' competencies in implementing the Community-Based Rehabilitation (CBR) Program for neglected elderly in Cigadung Subdistrict, Bandung City. The research used direct observation and in-depth interviews to obtain accurate and relevant information from the field. The main focus of this activity is to enhance social workers' abilities to assist the elderly effectively through a community-based approach. The results show that the competency-strengthening program for social workers has had a positive impact on handling neglected elderly individuals. Three key steps—CBR socialization, direct assistance, and social worker training—have proven effective in creating more responsive and participatory social services. The community has become more aware of and concerned about elderly issues, while social workers have shown improved skills in delivering appropriate social interventions. Furthermore, cross-sectoral collaboration has developed, strengthening the social service network. This program also encourages a shift in social attitudes—from previously individualistic behaviors to a more supportive and caring environment for the elderly within the community.

Keywords: [Social Worker](#), [Competence](#), [Community-Based Rehabilitation](#), [Neglected Elderly](#), [Cigadung Village](#)

Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan lanjut usia menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sosial di Indonesia, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia dari tahun ke tahun. Lansia merupakan kelompok rentan yang memiliki berbagai permasalahan kompleks, baik dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, maupun psikologis (Habil & Berlianti, 2023). Salah satu permasalahan yang mengemuka adalah keberadaan lansia terlantar, yaitu lansia yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat (Turohma dkk, 2024).

Penguatan Kompetensi Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Untuk Lansia Terlantar Di Kelurahan Cigadung Kota Bandung- Nina Kurniasih, et.al

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi situasi lansia terlantar adalah perubahan struktur keluarga, yang menjadi fenomena sosial yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Di masa lalu, keluarga besar dengan beberapa generasi yang tinggal bersama di satu rumah atau dalam lingkungan yang sangat dekat menjadi pola yang umum (Triwanti dkk, 2014). Dalam struktur keluarga semacam ini, anak-anak atau anggota keluarga lainnya secara alami akan merawat orangtua atau lansia yang membutuhkan perhatian lebih. Dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh keluarga memungkinkan lansia untuk merasa lebih dihargai dan dipedulikan (Jafar dkk, 2011).

Namun, dengan pesatnya urbanisasi dan pergeseran sosial-ekonomi, banyak anggota keluarga, terutama generasi muda, memilih untuk merantau ke kota besar atau bahkan ke luar negeri untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Fenomena ini menyebabkan banyak lansia yang sebelumnya bergantung pada dukungan keluarga kini hidup terisolasi dan terabaikan (Prmono & Fanumbi, 2012). Mereka sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari keluarga mereka, yang sudah sibuk dengan kehidupan mereka di tempat yang jauh. Keterpisahan ini menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kondisi kesehatan lansia, yang berisiko terabaikan, baik secara fisik maupun emosional. Beberapa lansia yang tinggal sendirian bahkan tidak memiliki siapa pun yang dapat mereka andalkan ketika membutuhkan bantuan, baik dalam hal perawatan medis maupun kebutuhan sehari-hari (Hidayat dkk, 2022).

Kelurahan Cigadung di Kota Bandung, sebagaimana banyak daerah perkotaan lainnya, menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan penanganan lanjut usia (lansia) terlantar. Berdasarkan data terkini, jumlah lansia di Kota Bandung diperkirakan mencapai 880.000 orang. Meskipun ada penurunan angka lansia terlantar dari 1.559 kasus pada tahun 2022 menjadi 761 kasus pada tahun 2023 (Idntimes.com), jumlah tersebut masih menunjukkan betapa pentingnya upaya berkelanjutan dalam menangani masalah ini. Lansia terlantar di sini merujuk pada individu yang tidak memiliki kemampuan untuk merawat diri mereka sendiri atau tidak mendapat dukungan sosial dan finansial yang memadai dari keluarga atau masyarakat. Fenomena ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, yang sering kali saling terkait dan memperburuk kondisi lansia, terutama dalam konteks urbanisasi yang pesat dan perubahan pola hidup masyarakat (Nurlaily & Tan, 2024).

Urbanisasi yang cepat telah mengubah struktur sosial masyarakat di banyak daerah, termasuk di Kelurahan Cigadung. Di masa lalu, komunitas di desa atau kelurahan-kelurahan seperti Cigadung sangat bergantung pada sistem gotong royong untuk saling membantu, termasuk dalam merawat lansia. Masyarakat desa memiliki budaya yang kental dengan nilai-nilai sosial, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga kesejahteraan anggota komunitas lainnya. Lansia sering kali dirawat dengan penuh perhatian oleh tetangga atau kerabat yang tinggal tidak jauh dari mereka (Putri dkk, 2019).

Namun, dengan meningkatnya urbanisasi, banyak orang muda yang meninggalkan desa untuk bekerja di kota atau untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya disintegrasi dalam jaringan sosial dan komunitas tradisional (Nisak dkk, 2021). Di banyak tempat, orang tidak lagi saling mengenal atau saling mengawasi. Komunikasi yang dulu sangat erat antara anggota masyarakat kini mulai rapuh, sehingga sistem gotong royong yang dulunya menjadi pondasi perawatan lansia mulai hilang. Akibatnya, banyak lansia yang tidak memiliki akses ke dukungan sosial yang seharusnya mereka dapatkan dari masyarakat sekitar mereka. Kondisi ini semakin diperburuk oleh gaya hidup yang lebih individualistis, di mana setiap orang lebih fokus pada urusan pribadi mereka daripada membantu tetangga atau komunitas sekitar (Wardana dkk, 2025).

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memainkan peran yang sangat penting dalam menangani permasalahan lansia terlantar di Kelurahan Cigadung. Mereka berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan advokat bagi lansia yang membutuhkan bantuan (Triwanti dkk, 2014). Sebagai fasilitator, PSM bertanggung jawab memastikan bahwa lansia terlantar mendapatkan akses ke layanan sosial dan kesehatan yang tersedia, seperti rumah sakit, puskesmas, atau lembaga sosial

lainnya. Mereka membantu mengarahkan dan mendampingi lansia dalam proses mendapatkan layanan tersebut, memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi (Utami dkk, 2021). Selain itu, PSM juga berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara lansia, keluarga, dan masyarakat. Mereka membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul akibat kesalahpahaman atau ketidaktahuan, serta mendorong partisipasi aktif dari keluarga dan komunitas dalam perawatan lansia. Dengan demikian, PSM berupaya membangun kembali jaringan sosial yang mendukung kesejahteraan lansia (Rahmadhani dkk, 2024).

Sebagai advokat, PSM memperjuangkan hak-hak lansia untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan yang layak dari pemerintah dan masyarakat. Mereka berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perhatian terhadap lansia, serta mendorong kebijakan yang mendukung kesejahteraan lansia (Sulfiah & Jabar, 2020). Namun, meskipun PSM memiliki peran vital, keterbatasan anggaran dan minimnya pelatihan khusus menjadi hambatan signifikan. Tanpa pelatihan yang memadai dan sumber daya yang cukup, PSM sering kali kesulitan menjalankan tugas mereka secara optimal, sehingga banyak masalah yang belum tertangani dengan baik (Akbar, 2020).

Untuk meningkatkan efektivitas peran PSM, diperlukan upaya penguatan kapasitas melalui pelatihan dan peningkatan sumber daya. Pelatihan yang berkelanjutan akan meningkatkan keterampilan PSM dalam menangani berbagai permasalahan lansia, sementara peningkatan sumber daya memastikan ketersediaan layanan yang dibutuhkan (Hilmawan & Hamid, 2024). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, komunitas lokal, dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia (Puspitasari & Arsiyah, 2015).

Oleh karena itu, pelatihan PSM tidak hanya mencakup aspek teknis tentang cara merawat lansia, tetapi juga pelatihan dalam aspek psikososial, seperti mendengarkan masalah emosional lansia, memberikan dukungan moral, serta mengelola interaksi antara lansia dengan keluarga atau masyarakat. Dengan pelatihan yang baik dan peningkatan kapasitas PSM, mereka akan mampu lebih efektif dalam memberikan intervensi yang komprehensif, serta mampu mendorong peran serta masyarakat dalam merawat lansia. Selain itu, adanya sumber daya yang memadai baik itu berupa dana, fasilitas, maupun peralatan medis akan memperkuat ekosistem perawatan lansia di Kelurahan Cigadung.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi metode pendekatan observasi langsung dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan dari lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih mendalam tentang situasi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Adapun fokus utama dari kegiatan pengabdian ini adalah penguatan kompetensi pekerja sosial dalam menjalankan Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) untuk lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam memberikan dukungan yang optimal kepada lansia yang membutuhkan. Tim pengabdian masyarakat akan menyusun rencana yang mencakup berbagai aspek administratif dan teknis untuk mendukung agenda penelitian tentang penguatan kompetensi pekerja sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) untuk lansia. Rencana ini meliputi koordinasi tim melalui rapat, penyusunan surat-menyurat, dan identifikasi kriteria calon klien yang membutuhkan layanan. Tim juga akan memilih pembimbing dan pendamping yang terlibat dalam kegiatan. Selanjutnya, jadwal kegiatan akan ditetapkan, dan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pekerja sosial akan dilaksanakan.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat penting, di mana mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Mitra tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga berusaha secara maksimal untuk memahami dan mengaplikasikan semua arahan yang diberikan oleh tim. Hal ini mencakup perhatian penuh terhadap penjelasan dan materi yang disampaikan oleh narasumber selama pelatihan dan pendampingan, serta upaya untuk menerapkannya dalam

praktik. Dengan partisipasi aktif ini, mitra diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, yang akan berkontribusi pada keberhasilan program penguatan kompetensi pekerja sosial dalam RBM untuk lansia. Dengan peningkatan penguatan kompetensi pekerja sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) untuk lansia, diharapkan pekerja sosial dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan menyeluruh kepada lansia yang membutuhkan, serta memperkuat jaringan dukungan sosial di masyarakat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga memperkuat kapasitas pekerja sosial dalam menangani isu-isu sosial yang kompleks. Selain itu, program ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan dalam pengelolaan layanan sosial bagi lansia, dengan memberdayakan masyarakat agar lebih peduli dan tanggap terhadap kebutuhan lansia di sekitar mereka. Dengan demikian, mitra akan semakin termotivasi untuk mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan lansia, dan menciptakan inovasi dalam penyelesaian masalah sosial di komunitas mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Perencanaan dan Persiapan Program

Kegiatan penguatan kompetensi pekerja sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) bagi lansia terlantar di Kelurahan Cigadung diawali dengan tahapan perencanaan dan persiapan yang komprehensif. Tahap ini mencakup serangkaian rapat koordinasi internal tim pengabdian yang difokuskan pada penyusunan alur kegiatan, penetapan target luaran, serta pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas di antara anggota tim. Koordinasi ini dilakukan guna menciptakan sinergi yang optimal serta menghindari tumpang tindih peran dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, diharapkan kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu langkah strategis dalam tahap persiapan adalah identifikasi sasaran kegiatan, yakni para lansia terlantar yang berada di wilayah Kelurahan Cigadung. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan aparat kelurahan serta tokoh masyarakat setempat. Kriteria yang digunakan dalam seleksi lansia terlantar meliputi kondisi tinggal seorang diri, keterbatasan ekonomi, dan minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan sosial. Pemilihan sasaran yang tepat ini penting agar program RBM benar-benar menjangkau kelompok rentan yang membutuhkan intervensi sosial secara prioritas.

Selain identifikasi lansia, tim pengabdian juga menetapkan mitra pelaksana yang akan terlibat langsung dalam kegiatan. Mitra tersebut terdiri dari pekerja sosial kelurahan dan kader masyarakat yang selama ini telah aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan mereka menjadi krusial karena memiliki pemahaman tentang kondisi sosial setempat serta kedekatan dengan komunitas. Pemilihan mitra didasarkan pada rekam jejak partisipasi dalam kegiatan pelayanan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, dan komitmen untuk mendukung program jangka panjang.

Persiapan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kultural masyarakat setempat. Dengan memahami karakteristik sosial dan nilai-nilai lokal, kegiatan dapat dirancang secara partisipatif dan lebih diterima oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana warga lokal dilibatkan bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses rehabilitasi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip RBM yang menekankan keterlibatan komunitas dalam mendukung pemulihan dan peningkatan kesejahteraan individu yang rentan.

Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan Metode Pelaksanaan

1. Tahapan Metode 1: Sosialisasi dan Pendampingan Awal

Kegiatan diawali dengan sosialisasi Program RBM kepada pekerja sosial, kader masyarakat, dan tokoh lingkungan di Kelurahan Cigadung. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman

*Penguatan Kompetensi Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM)
Untuk Lansia Terlantar Di Kelurahan Cigadung Kota Bandung- Nina Kurniasih, et.al*

menyeluruh mengenai kondisi lansia terlantar, urgensi pendekatan rehabilitasi berbasis komunitas, serta peran strategis pekerja sosial dan masyarakat dalam mendampingi kelompok rentan ini. Sosialisasi disambut dengan antusias oleh peserta, terlihat dari diskusi interaktif dan ketertarikan untuk langsung terlibat dalam proses pendampingan. Selain itu, sesi ini juga menjadi ajang refleksi bersama mengenai masih lemahnya perhatian terhadap lansia di lingkungan sekitar dan pentingnya membangun solidaritas sosial.

2. Tahapan Metode 2: Pelaksanaan Pendampingan Lansia

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan lansia secara langsung. Tim pengabdian bersama pekerja sosial dan kader di Cigadung melakukan asesmen terhadap sejumlah lansia terlantar yang telah teridentifikasi. Proses asesmen mencakup aspek kesehatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial, serta kebutuhan ekonomi lansia. Melalui proses ini, ditemukan beberapa lansia yang membutuhkan layanan medis, bantuan pangan, serta dukungan emosional akibat keterasingan sosial. Pekerja sosial kemudian memberikan rujukan layanan yang sesuai, seperti menghubungkan dengan puskesmas Cigadung, pengurusan jaminan kesehatan, serta menjembatani bantuan sosial dari pihak kelurahan atau dinas sosial. Pendampingan dilakukan secara personal dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing lansia.

3. Tahapan Metode 3: Pelatihan Pekerja Sosial

Sebagai inti dari kegiatan, pelatihan peningkatan kompetensi pekerja sosial dilaksanakan dengan melibatkan narasumber profesional dari bidang kesejahteraan sosial dan psikologi. Pelatihan ini diikuti oleh pekerja sosial kelurahan, kader posyandu lansia, serta relawan masyarakat. Materi pelatihan mencakup teknik asesmen kasus, strategi pendampingan psikososial, komunikasi empatik, dan koordinasi lintas sektor. Para peserta tampak antusias dan aktif dalam praktik simulasi maupun diskusi kelompok. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat membantu memperluas pemahaman dan keterampilan dalam menangani isu-isu lansia yang kompleks, khususnya di wilayah Cigadung.

Partisipasi Aktif Mitra

Selama pelaksanaan kegiatan penguatan kompetensi pekerja sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), para mitra dari Kelurahan Cigadung menunjukkan partisipasi yang tinggi dan aktif. Keterlibatan mereka tidak terbatas pada peran sebagai peserta pelatihan semata, tetapi juga sebagai kontributor dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Mitra secara aktif ikut merancang intervensi sosial yang relevan dengan kondisi lansia di wilayah mereka, sehingga pendekatan yang dikembangkan menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Keterlibatan ini mencerminkan pemahaman mitra terhadap pentingnya kolaborasi dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial berbasis komunitas.

Partisipasi aktif mitra juga terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan diskusi. Para pekerja sosial kelurahan dan kader masyarakat hadir secara konsisten, terlibat dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan antusiasme dalam menyerap materi yang diberikan. Lebih dari itu, mereka mampu menerapkan hasil pelatihan secara langsung dalam praktik pendampingan kepada lansia terlantar. Praktik ini mencakup pendampingan psikososial, pemetaan kebutuhan lansia, serta perencanaan rencana aksi individu berbasis komunitas. Implementasi langsung di lapangan menjadi indikator keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Kontribusi mitra tidak hanya dalam bentuk kehadiran dan implementasi, tetapi juga dalam pemberian masukan yang sangat berharga bagi pengembangan program. Masukan tersebut berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman mereka terhadap dinamika sosial di tingkat komunitas. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan adanya penyesuaian strategi intervensi agar lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas lokal. Beberapa masukan, seperti perlunya pendekatan kultural dalam mendekati lansia atau pentingnya penguatan jejaring antar kader, diakomodasi untuk memperbaiki efektivitas program secara menyeluruh.

Bahkan, sejumlah kader menunjukkan inisiatif luar biasa dengan melakukan kunjungan rutin ke rumah lansia yang sebelumnya belum terjangkau program bantuan. Inisiatif ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan terhadap program serta komitmen moral yang tinggi dalam mendampingi kelompok rentan. Partisipasi aktif mitra seperti ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan, karena memperkuat prinsip keberlanjutan dan kemandirian dalam pelaksanaan Program RBM. Dengan keterlibatan mitra yang kuat, program tidak hanya berhenti pada pelatihan formal, tetapi berlanjut dalam bentuk aksi nyata di tengah masyarakat..

Hasil dan Indikator Keberhasilan Program

Melalui proses sosialisasi, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga terinspirasi untuk lebih aktif dalam mendorong kolaborasi lintas sektor di lingkungan mereka. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan, saran, dan ide yang muncul selama diskusi berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan telah berhasil membangkitkan kesadaran kritis mengenai pentingnya peran komunitas dalam penanganan isu lansia terlantar. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini bukan hanya menjadi proses penyampaian informasi, melainkan juga menjadi ruang dialog yang membangun kesepahaman dan semangat kolaboratif antarstakeholder.

Selain sosialisasi, kegiatan pendampingan terhadap lansia terlantar juga telah dilaksanakan secara langsung oleh tim pengabdian bersama para mitra lokal. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana pekerja sosial dan kader masyarakat turut serta dalam melakukan asesmen kondisi lansia di wilayah sasaran. Hasil pendampingan ini mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, ketidakstabilan ekonomi, serta kondisi isolasi sosial yang cukup tinggi. Temuan-temuan ini mempertegas urgensi perlunya intervensi sosial yang terencana dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari proses asesmen, tim pengabdian dan mitra secara sigap melakukan rujukan kepada layanan yang relevan. Lansia yang mengalami gangguan kesehatan diarahkan ke fasilitas kesehatan terdekat, sementara mereka yang membutuhkan bantuan sosial dijemput dengan program bantuan pemerintah atau swadaya masyarakat. Selain itu, pendekatan dukungan psikososial juga mulai dibangun melalui keterlibatan lingkungan sekitar, seperti kunjungan rutin oleh kader atau fasilitasi kegiatan sosial yang melibatkan lansia. Intervensi ini menunjukkan bahwa dengan kompetensi yang diperkuat dan koordinasi yang baik, pekerja sosial dan komunitas dapat menjadi motor penggerak dalam pemulihan dan peningkatan kualitas hidup lansia terlantar secara konkret.

Peningkatan kompetensi pekerja sosial merupakan salah satu capaian krusial dari pelaksanaan Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kelurahan Cigadung. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan, para pekerja sosial menunjukkan kemajuan signifikan dalam kapasitas profesional mereka. Kemampuan dalam melakukan asesmen secara sistematis, mengidentifikasi kebutuhan prioritas lansia, serta merancang rencana layanan yang terukur dan tepat sasaran menjadi indikator utama peningkatan tersebut. Kompetensi ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan pelaksanaan intervensi sosial yang berorientasi pada pemulihan kondisi fisik, psikologis, dan sosial lansia terlantar.

Selain itu, pekerja sosial juga mengalami perkembangan dalam keterampilan interpersonal dan teknis yang menunjang praktik profesional mereka. Mereka mampu membangun hubungan yang empatik dan penuh kepedulian dengan lansia, sebuah hal yang esensial dalam menciptakan rasa aman dan kepercayaan dari pihak penerima layanan. Di sisi lain, peningkatan keterampilan komunikasi dan kemampuan berkoordinasi dengan berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, aparat kelurahan, dan komunitas lokal, menunjukkan kesiapan mereka dalam menjalankan fungsi sebagai penghubung antar sumber daya sosial. Pekerja sosial juga semakin terampil dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses rehabilitasi, memperkuat pendekatan partisipatif yang menjadi ciri khas RBM.

Dampak nyata dari penguatan kompetensi pekerja sosial terlihat dari meningkatnya kesejahteraan lansia di wilayah sasaran. Lansia yang sebelumnya berada dalam kondisi terlantar kini memperoleh akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan sosial dan kesehatan. Mereka menerima bantuan logistik, seperti sembako dan kebutuhan dasar lainnya, yang membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Lebih dari itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga meningkat, tercermin dari adanya kunjungan warga, perhatian kader masyarakat, serta keterlibatan tetangga dalam memenuhi kebutuhan lansia secara sukarela. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat individual, tetapi telah menjangkau perubahan pada tingkat komunitas.

Fenomena kebangkitan solidaritas sosial di lingkungan Kelurahan Cigadung menjadi indikator positif dari keberhasilan program ini. Lingkungan yang sebelumnya cenderung individualistik mulai berubah menjadi lebih inklusif dan peduli terhadap kelompok rentan, khususnya lansia. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam rehabilitasi sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Dengan fondasi kompetensi pekerja sosial yang telah diperkuat dan keterlibatan masyarakat yang semakin aktif, program RBM diharapkan dapat menjadi model intervensi yang replikatif di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Sebagai bentuk nyata dari komitmen terhadap keberlanjutan program, telah terjalin kesepakatan antara tim pengabdian masyarakat, pihak Kelurahan Cigadung, serta mitra masyarakat untuk melanjutkan kegiatan serupa secara berkala. Kesepakatan ini tidak hanya mencerminkan keseriusan semua pihak dalam menjaga kesinambungan dampak program, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan model pelayanan sosial yang lebih inklusif dan terintegrasi di masa mendatang.

Beberapa inisiatif keberlanjutan telah dijalankan sebagai langkah konkret untuk memastikan bahwa hasil kegiatan tidak berhenti pada tahap pelaksanaan awal. Inisiatif-inisiatif tersebut antara lain:

1. Aktivitas pendampingan mandiri oleh pekerja sosial dan kader lansia di Kelurahan Cigadung terus berlangsung secara rutin. Mereka tetap melakukan kunjungan rumah dan pemantauan kondisi lansia yang sebelumnya telah teridentifikasi sebagai kelompok rentan, dengan tujuan memastikan lansia tetap mendapatkan perhatian, dukungan, dan layanan yang dibutuhkan.
2. Pemerintah Kelurahan Cigadung telah membangun komunikasi aktif dengan Puskesmas Cigadung dan Dinas Sosial Kota Bandung, sebagai upaya untuk membentuk jejaring layanan terpadu yang lebih sistematis bagi lansia. Langkah ini diharapkan mampu memperkuat sinergi lintas sektor dalam memberikan layanan yang berkelanjutan, khususnya dalam bidang kesehatan, kesejahteraan sosial, dan kebutuhan dasar lansia.
3. Kegiatan evaluasi dan pertemuan rutin direncanakan dan akan dilaksanakan secara berkala sebagai forum refleksi bersama antara mitra, masyarakat, dan tim pengabdian. Forum ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tantangan di lapangan, menyusun solusi adaptif, serta memperbaiki strategi pelaksanaan program agar lebih sesuai dengan dinamika kebutuhan di komunitas.

Dengan adanya keterlibatan aktif lintas pihak serta semangat kolaboratif yang tumbuh di tengah-tengah warga Kelurahan Cigadung, program penguatan kompetensi pekerja sosial dalam Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Program ini berpeluang menjadi model pelayanan sosial berbasis komunitas yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan lansia terlantar, baik di Cigadung maupun di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Program penguatan kompetensi pekerja sosial melalui pendekatan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kelurahan Cigadung terbukti mampu memberikan dampak nyata dalam

*Penguatan Kompetensi Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM)
Untuk Lansia Terlantar Di Kelurahan Cigadung Kota Bandung- Nina Kurniasih, et.al*

penanganan lansia terlantar. Tiga solusi yang diterapkan, yakni sosialisasi RBM, pendampingan langsung oleh pekerja sosial, dan pelatihan peningkatan kompetensi telah membentuk ekosistem pelayanan sosial yang partisipatif dan responsif. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu lansia, peningkatan kapasitas pekerja sosial dalam memberikan intervensi sosial yang tepat, serta terbentuknya jejaring lintas sektor yang mendukung rehabilitasi dan pemenuhan hak lansia. Program ini berhasil mendorong transformasi sosial di Kelurahan Cigadung, dari yang semula individualistik menjadi lebih solid terhadap kelompok lansia. Berdasarkan hasil kegiatan, peneliti dan tim memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) ke depan, khususnya bagi lansia. Pertama, keberhasilan program di Kelurahan Cigadung dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan karakteristik lokalnya, melalui kerja sama antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi. Kedua, diperlukan penguatan kelembagaan dan regulasi dari pemerintah daerah, termasuk dukungan anggaran, pelatihan berkelanjutan, serta sistem monitoring dan evaluasi terpadu. Ketiga, peningkatan kapasitas pekerja sosial sebaiknya dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Keempat, pelibatan masyarakat secara inklusif sangat penting untuk memperluas cakupan dan efektivitas program. Kelima, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pelaporan dan platform koordinasi antar pihak terkait dapat meningkatkan efisiensi, akurasi layanan, serta memperluas akses informasi dan bantuan bagi lansia.

REFERENSI

- Akbar, M. (2020). Implikasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Terkait Peran Pekerja Sosial Dalam Program Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia. *Sosio Informa*, 6(1).
- Habil, R., & Berlianti, B. (2023). Kehidupan ekonomi, sosial, dan kesehatan lansia dalam pengasuhan keluarga di Lingkungan IV Galang Kota. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 108-121.
- Hidayat, A. A., Permata, A. M. I., Eka, A. J. I., Awalinni, A., & Qoyyimah, N. R. H. (2022). Analisis Eksplorasi Penyebab dan Dampak Loneliness Pada Lansia Wanita yang Tinggal di Perkotaan. *Flourishing Journal*, 2(3), 193-200.
- Hilmawan, A., & Hamid, A. (2024). Peran Pekerja Sosial dalam Memberikan Pelayanan Sosial pada Lanjut Usia. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 82-96.
- <https://jabar.idntimes.com/news/jawa-barat/jumlah-kasus-lansia-terlantar-di-kota-bandung-menurun-drastis-00-9y7yl-6j0g4b>
- Jafar, N., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2011). Pengalaman lanjut usia mendapatkan dukungan keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 157-164.
- Nisak, R., Prawoto, E., & Admadi, T. (2021). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 33-38.
- Nurlaily, N., & Tan, W. (2024). Legal Effectiveness of Neglect of the Elderly in Batam City: Challenges and Solutions. *Sultan Jurisprudence: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 4(2), 328-346.
- Pramono, L. A., & Fanumbi, C. (2012). Permasalahan lanjut usia di daerah perdesaan terpencil. *Kemas*, 6(5), 2.
- Puspitasari, R. B., & Arsiyah, A. (2015). Peran pemerintah dalam pemberdayaan lanjut usia di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 3(2), 199-212.
- Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Kualitas hidup lansia: kaitannya dengan integritas diri, interaksi suami-istri, dan fungsi keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 181-193.
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Peran Pekerja Sosial dan Tantangan Lanjut Usia Terlantar: Sinergi Program Pemberdayaan dan Spiritualitas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 195-203.

Penguatan Kompetensi Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Untuk Lansia Terlantar Di Kelurahan Cigadung Kota Bandung- Nina Kurniasih, et.al

- Sulfiah, T., & Jabar, A. S. (2020). Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(2), 8-15.
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2014). Peran panti sosial tresna werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. *Share: Social Work Journal*, 4(2).
- Turohma, N., Pramudyasmono, H. G., & Himawati, I. P. (2024). Upaya bertahan hidup lansia terlantar di kota Bengkulu. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 244-250.
- Utami, L., Kardeti, D., & Haryani, A. (2021). Peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Penanganan Masalah Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Nyengseret Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*, 185-196.
- Wardana, L. M. F., Qolifah, L. N., Anissah, N., Zahro, P. R. A., Laksana, R. A., Nurjazuli, N., ... & Rizaldi, M. A. (2025). Literature Review: Dampak Peningkatan Panas Dan Pulau Panas Perkotaan Terhadap Kesehatan Masyarakat Global. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 21(1), 56-75.